



ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Febiola Dhea Fajar Putri Sekarsari¹, Anggit Grahito Wicaksono², Sarafuddin³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Kota Surakarta

Email: febioladhea18@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Kota Surakarta

Email: garahito@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Kota Surakarta

Email: sarafuddinmj11@gmail.com

(Received: February 24, 2023; Reviewed: March 04, 2023; Accepted: March 10, 2023;

Available online: March 13, 2023; Published: March 13, 2023)



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License.
Attribution 4.0 International.

(CC BY 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:

Discovery Learning; Matematika;
Pembelajaran

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis proses menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* serta menganalisa kelebihan dan kekurangan terhadap pemakaian model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika kelas V SD Negeri Kestalan 05 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa proses menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri dari 6 langkah-langkah atau sintaks yaitu stimulus/rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), menarik kesimpulan (*generalitation*). Dengan menerapkan 6 langkah-langkah tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat membentuk peserta didik lebih aktif, dapat berpikir kritis secara kelompok maupun individu, membentuk kepribadian yang lebih percaya diri, dapat membantu memperkuat konsep diri, membantu meminimalisir sikap *Skeptisme* (keraguan), membantu mengembangkan memori dan komunikasi dalam berbagai situasi belajar, dapat menjalin kerjasama, dapat mengembangkan bakat dan kecakapan yang dimiliki, pengetahuan yang diperoleh dapat menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer. Sedangkan kelemahannya membutuhkan waktu yang lebih lama, tidak efektif kepada sejumlah yang besar peserta didik, adanya kesalahpahaman diantara guru dan pembelajar, terdapat peserta didik yang tidak mampu melakukan penemuan, terdapat peserta didik yang berbincang dengan kawan lain dan berjalan di kelas.

Abstract. This study aims to analyze the process of applying the *Discovery Learning learning model* and to analyze the advantages

and disadvantages of using the Discovery Learning learning model in fifth grade mathematics learning at SD Negeri Kestalan 05 Surakarta. The research method used is qualitative. The results of the study showed that the process of applying the Discovery Learning learning model consisted of 6 steps or syntax, namely stimulation, problem identification, data collection, data processing, proof verification), draw conclusions (generalisation). By implementing these 6 steps there are advantages and disadvantages. The advantages can form students more active, able to think critically in groups and individually, form a more confident personality, can help strengthen self-concept, help minimize skepticism (doubt), help develop memory and communication in various learning situations, can establish cooperation, can develop the talents and skills possessed, the knowledge obtained can strengthen understanding, memory, and transfer. While the weaknesses are that it takes longer time, is not effective for a large number of students, there are misunderstandings between teachers and students, there are students who are unable to make discoveries, there are students who talk with other friends and walk in class.

PENDAHULUAN

Pendidikan berarti upaya adanya perubahan sikap peserta didik menjadi lebih dewasa untuk hidup mandiri di masyarakat dimana individu tersebut berada. Pendidikan seharusnya mengutamakan pengembangan kemampuan atau potensi individu dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas dengan memiliki kecerdasan tinggi untuk berpikir kritis kreatif serta kompetitif (Wicaksono, 2022; Rita, 2022). Untuk mencapai pendidikan yang memiliki mutu dan kualitas yang baik, maka pemerintah juga menciptakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat 2 yang menyatakan pada kurikulum semua

jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan pernyataan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum disusun untuk pelaksanaannya tujuan dan jenjang pendidikan nasional, perubahan peserta didik, potensi dengan keadaan sekitar, perkembangan kebutuhan, dan rangkaian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Di Indonesia terjadi perubahan kurikulum sebanyak 10 kali. Perubahan tersebut terjadi karena tren globalisasi, masalah lingkungan, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berdasarkan kemampuan untuk mempersiapkan kebutuhan abad 21 dengan mendorong peserta didik lebih berkembang untuk bertanya, menalar, mengobservasi, dan menunjukkan pengetahuan yang telah diperoleh. Kurikulum yang disusun diharuskan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dengan kegiatan pembelajaran supaya bisa memadukan potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Suraya (2013) guru yang profesional dapat secara efektif mengelola semua aspek pembelajaran, termasuk peserta didik, bahan ajar, sumber belajar, dan media. Manajemen yang efektif dari semua aspek pembelajaran dapat memberikan motivasi peserta didik untuk tetap mengikuti pada pembelajaran yang berkelanjutan, sehingga mereka tertantang oleh diskusi dengan teman dan guru. Di awal proses pembelajaran, guru dapat mengetahui potensi mendasar peserta didik seperti motivasi, latar belakang akademis, latar belakang ekonomis, dan lain sebagainya.

Pada saat ini masih banyak ditemukan pembelajaran dengan metode ceramah dengan berorientasi pada guru (*teacher centered*) serta peserta didik yang

kurang aktif, tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, tidak memiliki keberanian untuk mengerjakan didepan kelas, kurangnya kerjasama dengan teman sekelompok (Purnasari & Sadewo, 2020).

Hal ini, salah satu penyebab pembelajaran kurang efektif. Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan perubahan, salah satunya sistem pembelajaran yang berorientasi pada perubahan tentang guru (terpusat pada guru), sistem pembelajaran berorientasi pada peserta didik juga belajar (berpusat pada pembelajar) mempergunakan pendekatan pembelajaran yang bisa menumbuhkan prestasi para pelajar. Diperlukan inovasi yang mampu memberikan perbaikan pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada anak didik yaitu ditemukan dan diimplementasikannya model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif. Contoh model pembelajaran yang cocok diimplementasikan ialah model pembelajaran *Discovery Learning*. Lestari (2020) menuturkan model pembelajaran *Discovery Learning* yakni satu dari sekian banyak model pembelajaran yang diterapkan agar ada keaktifan peserta didik dalam menemukan dan menyelidiki dengan mandiri, dengan begitu, maka hasil yang sudah tercapai oleh peserta didik tidak cepat terlupakan. Menurut Fajri (2019) Model pembelajaran *Discovery Learning*

ialah metode belajar yang tidak disuguhkan konsep dalam bentuk jadi, akan tetapi peserta didik dituntut untuk menemukan konsep belajarnya secara mandiri. Dengan model *Discovery Learning* diharapkan bisa berguna pada pembelajaran matematika agar pembelajar dapat lebih aktif, kreatif, inovatif. Peserta didik juga bisa bertanya dan aktif untuk menjawab, berani untuk menyampaikan pemikirannya, dapat merespon, dan peserta didik juga harus memahami segala hal dan yang perlu untuk dikembangkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Sitepu, 2022).

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisa proses implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika kelas V serta untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika kelas V tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini memiliki 2 jenis manfaat seperti manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan bisa meningkatkan pandangan dan pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai analisis model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika kelas V. Manfaat praktis bagi SD Negeri Kestalan 05 Surakarta sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru dan sebagai bahan upaya peningkatan kualitas

operasional kelas. Bagi guru kelas V di SD Negeri Kestalan 05 Surakarta dapat meningkatkan potensi dalam pembelajaran matematika, serta dihadapkan adanya hasil penelitian dapat menjadi masukan agar peserta didik dapat mengalami peningkatan keaktifan dalam belajar disekolah. Bagi peserta didik sebagai pedoman dalam upaya peningkatan motivasi belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi serta dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam model pembelajaran *Discovery Learning* agar pembelajaran bisa berjalan secara kondusif dan dapat belajar dengan aktif. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan kemahiran terhadap masalah sedang terjadi secara nyata serta dapat digunakan untuk acuan penelitian lebih lanjut.

METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan ialah deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pelaksanaan penelitian mulai bulan Juli hingga Agustus 2022 di SD Negeri Kestalan 05 Surakarta, subjek di dalam penelitian yakni pelajar kelas V SD Negeri Kestalan 05 Surakarta. Objek penelitian yaitu implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika kelas V SD Negeri Kestalan 05 Surakarta, mempergunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi non

partisipatif yaitu observasi tanpa menyertakan *observer* saat pelaksanaan observasi, hasil observasi dipergunakan untuk memahami proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Wawancara yang dipergunakan yaitu jenis wawancara terstruktur yang diperoleh dengan cara memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa pelajar dalam mempelajari kelebihan dan kekurangan pada penerapan model *Discovery Learning*. Dokumentasi berupa catatan guru, profil sekolah, daftar nama peserta didik, dan hasil wawancara. Teknik analisis data dengan mempergunakan model analisis data Miles dan Huberman (1994) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dari hasil yang di dapatkan melalui wawancara guru dan pelajar memaparkan bahwa 26 pelajar bisa mengikuti pembelajaran yang baik. Pembelajaran matematika bisa terlaksanakan menyesuaikan dengan langkah-langkah yang ada dengan memberikan manfaat yang sangat berguna bagi peserta didik antara lain peserta didik mempunyai kecakapan berpikir, dan dapat berkolaborasi dengan anggota tim. Alasan guru memilih model pembelajaran

Discovery Learning yaitu agar adanya peningkatan keaktifan peserta didik untuk berpikir dengan keadaan yang tidak sama menyesuaikan dengan potensi setiap peserta didik. Guru selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menerapkan setiap sintak *Discovery Learning*. Dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning* menyesuaikan dengan RPP yang dibentuk. Langkah-langkah yang dianggap sulit pada identifikasi masalah, pengumpulan data, dan pengolahan data dapat diatasi dengan memberikan bimbingan dan memberikan pemahaman pada peserta didik. Diawal pembelajaran diberikan stimulus pada peserta didik melalui aspek pengetahuan tentang bagaimana kegunaan pengetahuan bagi kemudian mengidentifikasi masalah dengan memberikan pemahaman sifat masalah, dan mengumpulkan sumber informasi yang jelas. Apabila peserta didik kesulitan mengidentifikasi masalah akan dibimbing secara khusus hingga mampu memahaminya. Dalam pengumpulan data diberikan arahan yang semestinya dilaksanakan peserta didik. Saat pengolahan data, peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengolah informasi yang telah didapatkan. Dari hasil pengolahan data, peserta didik diharapkan untuk memeriksa kembali hipotesis apakah terbukti atau tidak. Diakhir pembelajaran peserta didik diberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik maka guru mengupayakan dengan meningkatkan dorongan yang kuat untuk mengetahui sesuatu dengan begitu peserta didik akan lebih aktif untuk belajar. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik terhambat belajar dengan model pembelajaran tersebut. Dalam membagi kelompok belajar guru menggunakan cara yang berbeda-beda supaya dapat meratakan potensi masing-masing peserta didik dan tidak merasa bosan bersama teman kelompok yang monoton. Saat pembelajaran peserta didik menuntaskan tugas secara berkelompok yang telah diberikan. Pembelajaran yang berlangsung mudah dipahami dan menyenangkan karena peserta didik berani mengemukakan pendapat, dapat bekerja sama, dapat berdiskusi sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan sendiri.

Kelebihan dan kekurangan pada proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu kelebihan bagi guru seperti mendukung peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri, memberi kesempatan untuk berkembang dan maju menyesuaikan potensi yang

dimiliki, memberikan pelatihan pada peserta didik supaya berani menyampaikan pendapat, melatih kekompakan. Kelebihan bagi peserta didik dapat belajar menggunakan cara baru, peserta didik lebih aktif, mampu berpikir kritis, potensi berpikir meningkat, dapat memperkuat pendirian peserta didik, dapat menimbulkan rasa puas ketika dapat memecahkan masalah, lebih percaya diri. Disamping ada kelebihan ada kekurangan, seperti terjadinya kesalahpahaman antara guru dan peserta didik, menghabiskan banyak waktu, saat pertama kali diterapkan peserta didik merasa bingung, tidak seluruh peserta didik bisa memecahkan masalah, terdapat peserta didik yang berjalan-jalan dikelas dan berbicara dengan kelompok lain. Untuk mengatasi kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dilaksanakan dengan menyampaikan penafsiran agar peserta didik tidak merasa bingung dan dapat memecahkan masalah bersama-sama, menegur peserta didik yang bertindak semaunya agar lebih disiplin dalam berperilaku.

Tabel 1. Langkah-langkah *Discovery Learning*

No	Langkah-langkah	Kegunaan
1	<i>Stimulation</i> (Stimulasi)	Digunakan memberikan rangsangan pada peserta didik dalam mencari tahu akan suatu hal.
2	<i>Problem Statement</i> (Identifikasi Masalah)	Digunakan untuk menyusun rumusan masalah dan hipotesis.
3	<i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	Untuk memberikan bukti hipotesis yang dibuat.
4	<i>Data Processing</i> (Pengolahan Data)	Digunakan dalam mengolah data dan informasi yang didapatkan.
5	<i>Verification</i> (Verifikasi)	Digunakan untuk mengecek dengan teliti dalam pembuktian hipotesis yang dibuat dengan wawasan lain terkait dengan hasil <i>data processing</i>
6	<i>Generalization</i> (Menarik Kesimpulan)	Digunakan sebagai prinsip umum dan dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Pembahasan

Proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* digunakan agar keaktifan peserta didik dapat meningkat dengan cara bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, hal mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Nelvianti (2020) bahwa model *Discovery Learning* melibatkan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pada tahap perencanaan guru menyusun program semester, silabus, dan RPP. Hal ini didukung dengan penelitian Setiyani (2019) bahwa tahap perencanaan ialah tahap menyusun perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, pemetaan SK dan KD, silabus, dan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* di SD Negeri Kestalan 05 Surakarta, guru kelas V melakukan setiap sintak atau langkah-langkah. Diawal pembelajaran guru memberikan materi

pelajaran, selanjutnya anak didik dibagi 4 kelompok yang terdiri dari 4 anggota. Selanjutnya guru memberikan stimulasi/rangsangan dengan memberikan gambar yang dapat menuntun peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya mengenai gambar tersebut dilanjutkan untuk merumuskan masalah dan membuat hipotesis. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara menghitung pengumpulan data dan mencoba untuk mengatasi permasalahan dengan menyelesaikan LKPD yang telah diberikan oleh guru. Setelah menyelesaikan, peserta didik diharapkan dapat mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Peserta didik menyimpulkan permasalahan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Diakhir pembelajaran guru memberikan penguatan dan memotivasi atas pekerjaannya serta kesimpulan atas kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini didukung dengan penelitian Nelvianti (2020). bahwa peserta didik diberikan stimulus dengan permasalahan awal untuk

menuntun peserta didik menyelidiki dengan arahan yang telah diberikan oleh guru. Kemudian para pelajar mengidentifikasi kejadian berdasarkan masalah menyesuaikan materi pada pembelajaran dan dirumuskan ke bentuk hipotesis. Sambil mengumpulkan data, para peserta didik membuktikan klaim yang ada dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia. Setelah pengumpulan data, dilakukan mengolah data dan informasi yang didapatkan peserta didik pada tingkat kepercayaan tertentu. Setelah pengolahan data dilakukan pembuktian hipotesis yang telah dibuat. Yang terakhir dilakukan proses menarik kesimpulan. Model pembelajaran *Discovery Learning* digunakan memberi dorongan pada pelajar untuk lebih aktif dengan situasi belajar yang berbeda menyesuaikan kemampuan masing-masing peserta didik. Menurut Setiyani (2019) model pembelajaran *Discovery Learning* dipilih agar anak didik memiliki kebiasaan mendapatkan, mencari, merundingkan terkait pembelajaran.

Mengimplementasikan model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika terdapat kelebihan dan kekurangan dimana kelebihan menjadi manfaat untuk guru dan peserta didik sedangkan kekurangan yang ada dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pembelajaran yang berlangsung agar dapat diperbaiki. Pada pembelajaran yang

berlangsung terdapat kelebihan seperti, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, jika tidak adanya interaksi tidak mungkin terjadi pembelajaran, adanya komunikasi yang baik akan mempermudah jalannya pembelajaran yang berlangsung, guru memberikan bimbingan peserta didik pada langkah demi langkah pembelajaran supaya peserta didik dapat lebih paham dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman, dan peserta didik dapat memberikan timbal balik seperti merespon penjelasan guru dengan bertanya, dapat berpikir dan bekerja sesuai dengan inisiatif sendiri.

Kelebihan yang terdapat pada saat diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* kualitas guru dan peserta didik serta mutu pendidikan di SD Negeri Kestalan 05 Surakarta. Berdasarkan penelitian model pembelajaran *Discovery Learning* dari hasil wawancara dengan guru menyatakan ada kelebihan yaitu mendukung peserta didik untuk menambah rasa percaya diri, memberikan kesempatan untuk berkembang dan maju sesuai potensi masing-masing peserta didik, peserta didik bisa belajar dengan cara baru, peserta didik lebih aktif, memperkuat pendirian peserta didik, menimbulkan rasa puas ketika dapat memecahkan masalah. Hal tersebut didukung oleh penelitian Maskuri (2019) bahwa kelebihan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* bisa mengoptimalkan kemampuan dan proses

kognitif, pengetahuan yang telah didapatkan bisa memperkuat pengertian, daya ingar, dan transfer, menyebabkan rasa menyenangkan sebab dapat menyelidiki hingga berhasil, dapat mempercepat perkembangan peserta didik sesuai dengan kecepatannya, dapat memperkuat konsep dirinya karena dapat bekerjasama, guru dan peserta didik aktif mengeluarkan gagasan, mendorong peserta didik untuk berpikir dan berinisiatif. Kesimpulan hasil wawancara kepala sekolah dalam menerapkan model *Discovery Learning* anak didik bisa aktif dan kemampuan berpikir meningkat. Hal ini didukung dengan penelitian Nelvianti (2020) apabila pembelajaran menerapkan model *Discovery Learning* pelajar bisa aktif saat pembelajaran, karena pelajar berpikir dengan potensi yang dimiliki untuk menemukan hasil akhir. Dengan mendapatkan pengetahuan dalam penemuan akan bisa menerapkan pengetahuannya ke berbagai bidang.

Selain itu, kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* paling sering terjadi kesalahpahaman di antara guru dan peserta didik karena saat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik kurang berkonsentrasi, adanya peserta didik sedang jalan-jalan menghampiri teman dikelompok lain dan berbicara dengan teman yang lain untuk hal-hal yang kurang penting pada pembelajaran sehingga dalam memecahkan masalah yang diberikan pada peserta didik

memerlukan waktu yang lebih lama. Akan tetapi, hal itu bisa ditangani oleh guru dengan memberikan pemahaman agar peserta didik bisa memecahkan masalah dengan tepat waktu dan menegur peserta didik yang bertindak semaunya. Kekurangan yang ada pada saat implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* bisa dijadikan evaluasi untuk memperbaiki cara pembelajaran agar dapat berhasil. Model pembelajaran *Discovery Learning* secara garis besar menuntun peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah bersama teman dalam kelompok, sehingga dalam penerapan terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat dijadikan kekurangan pada implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dan kendala tersebut bisa diatasi oleh guru. Menurut Nelvianti (2020) kekurangan pada model pembelajaran *Discovery Learning* seperti memerlukan waktu yang cukup lama sehingga membutuhkan bantuan guru dengan memberikan pertanyaan dan memberikan informasi secara singkat dan jelas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian akhir yang dilakukan kesimpulannya, proses mengimplementasikan model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika sudah dilakukan di SD Negeri Kestalan 05

Surakarta dengan menerapkan 6 sintak atau langkah-langkah yaitu stimulus atau rangsangan (*Stimulation*), identifikasi masalah (*Problem Statement*), pengumpulan data (*Data Collection*), pengolahan data (*Data Processing*), pembuktian (*Verification*), menarik kesimpulan (*Generalization*). Pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan perubahan pada peserta didik dan mengalami kendala yang dapat diatasi oleh guru. Proses menerapkan model *Discovery Learning* memiliki kelebihan untuk sekolah, guru, dan pelajar seperti berikut: peserta didik yang aktif, mampu berpikir kritis secara kelompok maupun individu, membentuk kepribadian yang lebih percaya diri, melatih peserta didik untuk belajar secara berkelompok maupun individu, melatih peserta didik agar berani menyampaikan pendapat, melatih kekompakan dan kerjasama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan dan proses kognitif, memperkuat konsep diri peserta didik dikarenakan dapat bekerjasama, meminimalisir sikap *skeptisme* (keraguan), membantu dan mengembangkan memori dan komunikasi dalam berbagai situasi belajar, menggunakan kemampuan inisiatif sendiri untuk berpikir dan bekerja, pengetahuan yang telah diperoleh dapat menguatkan pengertian, ingatan dan transfer mengembangkan bakat dan kecakapan

yang dimiliki, memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk belajar. Sedangkan kelemahannya yaitu terjadinya kesalahpahaman antara guru dan peserta didik, waktu yang dibutuhkan lebih lama, untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak kurang efisien, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mampu melakukan penemuan, terdapat peserta didik yang berbicara dengan teman yang lain dan jalan-jalan didalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Saran bagi peneliti dari hasil penelitian yaitu kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* bisa dijadikan evaluasi menjadikan kegiatan pembelajaran lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, T., & Rahayu, T. S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 6(1), 27-34.
- Arifin, Zainal. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 7(2), 64-73.
- Gunawan, Imam dan Djum Djum Noor Benty. (2017). *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jaenab, S., & Fasha, L. H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Keadaan Cuaca Tema 5 Di Kelas III SD. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6), 852-857.
- Lestari, Endang Titik. (2020). *Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maskuri, M. (2019). Penerapan Model Discovery learning dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV di SDN 2 Nusamangir. In *PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL KOLOKIUUM 2019*.
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Nelvianti, N., Indra, W., Anas, R., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Penerapan model discovery learning dalam Pembelajaran IPA Tematik di Sekolah dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 168-173.
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2181-2188.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran Dan Pemanfaatan Media Ajar Di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 125-132.
- Rahayu, R. D. Y., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan keterampilan

- berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas 4 SD melalui model pembelajaran *discovery learning*. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 8-13.
- Rita, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Menggunakan Gallery Exhibition Project dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Topik Report Text. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 96-120.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok. PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sitepu, S. V., Sijabat, O. P., Naibaho, T., & Simanjuntak, R. M. (2022). Evaluasi Psikomotorik dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Hybrid Learning. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 251-267.
- Sugiarto, Eko. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta. Suaka Media.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suraya, S. N. (2016). Peran Asisten Guru (Teaching Assistants) dalam Maksimalisasi Proses Pembelajaran di Kelas. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(01).
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.
- Setiyani, I. (2019, September). Manajemen Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*. In *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan* (Vol. 1, No. 1).
- Suyono dan Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia.
- Wicaksono, A. G. (2022). Potensi Pemberdayaan Keterampilan

Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model *Discovery Learning*. *Jurnal Basicedu Vol, 6*(1).

Wijanarko, Y. (2017). Model pembelajaran *Make a Match* untuk pembelajaran IPA yang menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 1*(1), 52-59.